

Kedudukan dan kebertahanan perempuan dengan status perkawinan yang bermasalah

Rafni Olara Dachi, Fatmariza, Maria Montessori, Nurman S,

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Fatmariza**

E-mail: fatmariza@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedudukan perempuan dengan status perkawinan yang bermasalah dalam keluarga dan masyarakat serta kebertahanannya dalam menghadapi masalah. Lokasi penelitian di Nagari Kamang Hilia, Kec. Kamang Magek, Kab. Agam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data dikumpulkan dari 6 orang perempuan dengan status perkawinan yang bermasalah dengan jumlah anak 2-6 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan perempuan dengan status perkawinan yang bermasalah di dalam keluarga berperan sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, pendidik bagi anak-anak, semuanya dilakukan sendiri sejak suami pergi dari rumah dan harus bertahan walaupun tidak ada dukungan baik dari keluarga/kerabat. Kedudukannya dalam lingkungan masyarakat dia berperan sebagai kepala keluarga misal ketika ada kegiatan dalam lingkungan masyarakat maka dia yang mewakili keluarganya dan sebagai anggota masyarakat.

Kata Kunci: kedudukan perempuan, kebertahanan perempuan, perkawinan

ABSTRACT

This study aims to describe the position of women with problematic marital status in the family and society and their resilience in facing problems. The research location is Nagari Kamang Hilia, Kec. Kamang Magek, Kab. Agam. This research uses descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews and documentation studies. Data was collected from 6 women with problematic marital status with 2-6 children. The results of this study indicate that the position of women with problematic marital status in the family plays the role of head of the family, breadwinner, educator for children, everything is done alone since the husband leaves home and must survive even though there is no support from either family/relatives. His position in the community environment, he acts as the head of the family, for example when there are activities in the community environment, he represents his family and as a member of the community.

Keywords: women's position, women's survival, marriage



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2023 by author.

PENDAHULUAN

Orang tua tunggal adalah perempuan yang ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya karena terpisah, perceraian atau meninggal dunia dan memutuskan untuk tidak menikah kembali melainkan lebih memilih untuk membesarkan anak-anaknya seorang diri Sista (2020). Orang tua tunggal adalah seorang ibu yang ditinggalkan oleh suaminya baik itu karena perceraian ataupun karena kematian. Sebagai orang tua tunggal dia menjalankan peranan ganda untuk keluarganya seperti mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya, merawat anak dan mengurus semua keperluan rumah tangga Muhammad (2019). Sebagai orang tua tunggal pasti banyak masalah yang muncul dalam kehidupannya. Kebertahanan merupakan kemampuan dari orang tua tunggal dalam menghadapi masalah yang dihadapinya setiap hari sehingga bisa beradaptasi baik di lingkungan keluarga ataupun masyarakat.

Sebagai orang tua tunggal merupakan gambaran dari seorang perempuan tangguh. Semua urusan rumah tangga dia urus sendiri, mulai dari membereskan rumah, mencari nafkah untuk keluarga semuanya dilakukan sendiri. Dalam posisi ini sebagai orang tua tunggal perempuan diharuskan untuk berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya, tugas sebagai orang tua tunggal semakin banyak karena dia harus mengasuh, membesarkan anak, mendidik anak-anaknya dan menjadi tulang punggung di dalam keluarganya. Menurut Zahrotul (2013) menyatakan bahwa sebagai orang tua tunggal dia harus pandai dalam membagi waktu, melengkapi statusnya sebagai seorang ibu sekaligus sebagai ayah. Peranannya sebagai ayah merupakan pemimpin dalam keluarga, dalam pengambilan keputusan secara mandiri dan harus mencari nafkah untuk semua kebutuhan keluarganya, sebagai orang tua tunggal dia harus memiliki rencana yang matang dalam peranan gandanya.

Namun di lingkungan masyarakat terdapat fenomena dimana perempuan dengan status perkawinan yang bermasalah. Perempuan dengan status perkawinan yang bermasalah merupakan perempuan yang statusnya masih menikah tapi suaminya sudah pergi dari rumah dengan jangka waktu yang cukup lama. Status perkawinan yang bermasalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perempuan yang ditinggal pergi oleh suaminya selama bertahun-tahun lamanya dan tidak mendapatkan nafkah dan kabar dari suami. Namun karena faktor ekonomi perempuan yang ditinggal suaminya dia harus berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai kepala keluarga, karena suami tidak mengirimkan uang belanja kepada istri.

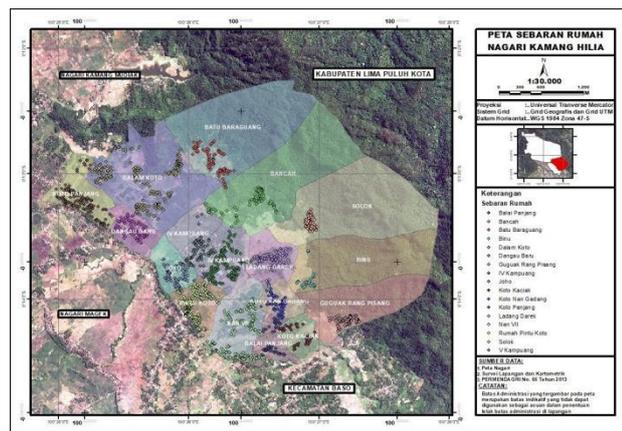
Sehingga istrilah yang menjadi penanggung jawab penuh dalam urusan rumah tangga dan kebutuhan hidup sehari-hari. Menjadi seorang perempuan dengan status perkawinan yang bermasalah bukanlah hal yang mudah karena sebagai seorang istri membutuhkan suami untuk bertukar pikiran dan memberikan dukungan serta memberikan perasaan yang nyaman. Jika seorang perempuan di tinggal pergi oleh suaminya maka dia akan berjuang sendiri dalam memenuhi kebutuhan keluarganya baik dalam penyediaan keuangan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga, membesarkan dan mendidik anak tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Dalam penelitian Sri (2022) menyatakan dalam lingkungan keluarga kesejahteraan didalam keluarga yaitu semua kebutuhan keluarga bisa terpenuhi antara lain kebutuhan fisik, materil, mental, spiritual dan lingkungan sosial yang baik akan memungkinkan keluarga di dalamnya hidup dengan baik. Succy (2019) menyatakan bahwa strategi adaptasi ekonomi dalam keluarga orang tua tunggal terlihat dari bagaimana mereka menyelaraskan antara jumlah pendapatan dengan kebutuhan keluarga dan anaknya setiap harinya. Sebagai orang tua tunggal dia dituntut untuk mampu dalam menjalankan perannya seorang diri tanpa adanya suami dengan cara bekerja dan menjadi pencari nafkah utama didalam keluarga karena dengan ini sebagai orang tua tunggal dia dapat bertahan hidup bersama dengan anak-anaknya.

Pada umumnya sebagai orang tua tunggal mereka menyatakan bahwa dukungan sosial yang mereka terima sangatlah minim dan terbatas, mereka pun menyatakan bahwa anggapan negatif mengenai status sebagai seorang janda masih menjadi masalah. Winda (2013) menyatakan bahwa keberhasilan dari orang tua tunggal ditengah berbagai tekanan membutuhkan penyesuaian diri dari berbagai masalah yang dihadapi. Ketika seseorang menghadapi masalah seorang diri maka dia akan lebih sulit untuk bertahan dibandingkan dengan seseorang yang dikelilingi oleh orang-orang terdekatnya. Sebagai orang tua tunggal dituntut agar mampu bertahan ditengah terbatasnya dukungan sosial, dibutuhkan semangat dan optimisme untuk menjalani peran sebagai orang tua tunggal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Koto Panjang, Nagari Kamang Hilia, Kec. Kamang Magek, Kab.Agam. Nagari Kamang Hilia terletak sebelah timur laut Kota Bukittinggi dan berjarak sekitar 12 km dari kota Bukittinggi. Nagari ini dikelilingi oleh hamparan rangkaian bukit barisan dengan total wilayah Nagari Kamang Hilia adalah 16 km² dan hanya setengah dari wilayah tersebut yang dihuni oleh penduduk setempat kerana sebagian wilayah lainnya hanya perbukitan dan hutan.



Gambar 1: Peta Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Farida (2014:4) penelitian kualitatif digunakan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami tentang apa yang sebenarnya terjadi apa adanya di lapangan studi. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* artinya peneliti menentukan sendiri informan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Informan adalah orang yang akan memberikan informasi terkait dengan masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti dengan tujuan agar peneliti mendapatkan data yang lebih akurat. Menurut Ismail (2019:46) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang bisa digunakan adalah orang yang paling paham mengenai data atau keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti. Penggunaan teknik *purposive sampling* dimaksudkan untuk memilih subjek yang tahu dan paham mengenai keberterapan perempuan dalam menghadapi masalah-masalah sebagai perempuan dengan status perkawinan yang bermasalah. Informan dari penelitian ini adalah perempuan dengan status perkawinan yang bermasalahnya (tanpa status), tokoh masyarakat, pemerintah nagari, keluarga dan keluarga besar. Pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian yang telah dilakukan adalah dengan menggunakan triangulasi. Keabsahan data dilakukan guna mencari kebenaran terkait hasil penelitian yang telah dilakukan. Menurut Bachtiar (2010:56) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penelitian dalam tulisan ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan hasil observasi dengan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan perempuan dengan status perkawinan yang bermasalah dalam keluarga

Berdasarkan temuan penelitian kedudukan perempuan dengan status perkawinan yang bermasalah dalam keluarga terutama bermasalah dalam hal ekonomi. Perempuan menanggung beban ekonomi karena dia hanya seorang diri dalam mencukupi kebutuhan keluarga sehingga butuh penyesuaian diri bagi perempuan dalam menjalani kehidupannya karena sebelumnya dia menjalani kehidupan bersama suami sehingga ia berperan sebagai kepala keluarga, pencari nafkah dan pembimbing/pendidik untuk anak-anaknya baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam penelitian Afina (2017) yaitu kehidupan ekonomi *single parent* nampak pada bagaimana mereka menyelaraskan antara jumlah pendapatan dengan kebutuhan setiap harinya. *Single parent* dituntut untuk mampu menjalankan perannya dengan cara bekerja di sektor publik dan menjadi pencari nafkah utama bagi keluarganya karena dengan hal ini dia dapat bertahan hidup bersama anak-anaknya. Banyak beban yang ditanggung oleh perempuan tersebut dalam memenuhi kebutuhan keluarga misal biaya pendidikan anak-anaknya dan kebutuhan sehari-hari untuk keluarganya yang menuntut untuk tidak kenal lelah. Dengan demikian, perempuan dengan status perkawinan yang bermasalah lebih mengalami beban ekonomi yang berat dan tantangan yang berat karena dia harus mengurus semua kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan anak-anaknya baik dalam pendidikan, kesehatan dan semua keperluan dari anak-anaknya.



Gambar 2: Salah satu pekerjaan perempuan dalam mencukupi kebutuhan keluarga

Menurut Srimelia (2014) walaupun banyak kendala yang dirasa sulit dalam menjalankan peran dan fungsi yang dihadapi oleh perempuan dengan status perkawinan yang bermasalah, sulit dalam mengatur waktu antara bekerja, mengurus anak serta pekerjaan rumah lainnya. Disini sangat dibutuhkan proses penyesuaian diri

dimana situasi serta kondisi fisik sebagai perempuan yang ditinggal pergi suami harus tetap bertahan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini menjadi sebuah dorongan atau motivasi yang mengarah pada suatu tindakan sosial yang memiliki tujuan selain pemenuhan ekonomi keluarga juga keberhasilan pada perkembangan anak yang diharapkan tidak jauh berbeda dengan keluarga yang utuh. Dengan status sebagai kepala keluarga seorang perempuan dengan status perkawinan yang bermasalah memilih membesarkan anak-anaknya sendiri akan memiliki pandangan-pandangan serta konsekuensi yang berbeda, serta memiliki perencanaan sendiri dalam melanjutkan kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu selanjutnya akan menentukan tindakan sebagai wujud penyesuaian diri agar mampu bertahan dalam situasi yang mengharuskan berperan ganda sebagai kepala keluarga dan ibu rumah tangga.

Kedudukan perempuan dengan status perkawinan yang bermasalah dalam masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat sebagai seorang perempuan yang ditinggal pergi oleh suami, ia akan menjalankan perannya sebagai kepala keluarga dan ibu rumah tangga akan selalu berhubungan dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya dan memiliki tanggung jawab penuh terhadap persoalan keluarga ataupun masyarakat. Perempuan tersebut harus tetap menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, sehingga dia mampu untuk menyesuaikan diri secara baik yakni menjaga keselarasan dalam hubungan sosial masyarakat. Dengan ketebatasan waktu, tenaga dan uang, ia tetap akan mengusahakan semaksimal mungkin menjaga hubungan yang baik dilingkungan masyarakat. Dari kasus ini terlihat bahwa perempuan-perempuan dengan status perkawinan yang bermasalah sudah menderita dalam mengurus anak, mencari nafkah dalam keluarga, ditambah lagi dari omongan-omongan masyarakat yang tidak baik dan menyalahkan perempuan dengan status perkawinan yang bermasalah. Namun ada juga dari masyarakat yang tidak mempersalahkan status perempuan tersebut, dan ada juga beberapa masyarakat yang memiliki rasa simpati terhadap perempuan dengan status perkawinan yang bermasalah.

Dalam penelitian Nurlian (2019) seorang janda dalam pandangan masyarakat secara umum mendapatkan pandangan negatif oleh masyarakat. Pandangan negatif ini berhubungan dengan karakteristik janda dan perilaku-perilaku keseharian perempuan janda dalam masyarakat. Perempuan janda mendapatkan suatu situasi yang tidak menyenangkan di lingkungan masyarakat. Perlakuan yang tidak menyenangkan tersebut dalam hal perkataan dan sikap kurang baik oleh masyarakat terhadap dirinya. Misalnya masyarakat mengeluarkan kata-kata sindiran yang membuat

perasaan keberadaan dirinya tidak nyaman ditengah masyarakat. Muhammad (2019) menyatakan bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga meliputi masalah ekonomi, masalah sosial dan masalah keluarga. Sementara bentuk kebertahanan mereka adalah mereka selalu bersyukur dan mendekatkan diri kepada agama, sehingga sikap optimisme, empati, dan meregulasi emosi sehingga mereka memiliki kebertahanan yang lebih kuat.

Menurut Mila (2021), faktor-faktor yang mempengaruhi kebertahanan sebagai orang tua tunggal, sebagai berikut:

- *Self esteem*

Self esteem adalah suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap positif dan negatif. Sebagai orang tua tunggal maka dia memanfaatkan *self esteem* yang ada pada dirinya untuk mendapatkan kekuatan agar sebagai orang tua tunggal dia tetap bisa bertahan dari setiap permasalahan atau persoalan yang dimilikinya untuk dapat melanjutkan kehidupan untuk masa yang akan datang.

- Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan pertolongan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain dimana bantuan tersebut dapat menaikkan perasaan positif sehingga akan berdampak pada kesejahteraan orang tua tunggal. Seseorang yang mengalami kesulitan dan kesengsaraan akan meningkatkan resiliensi dalam dirinya ketika lingkungan sosial yang ada disekelilingnya memberikan dukungan terhadap penyelesaian masalah atau proses bangkit kembali yang dilakukan oleh individu tersebut karena adanya pertolongan dan bantuan dari orang lain.

- Agama

Dalam hal ini pandangan agama pada individu yang percaya pada tuhan adalah penolong dalam setiap masalah yang tengah dialaminya. Sebagai orang tua tunggal dia bisa bertahan dan mengatasi masalah yang dialaminya dengan sabar dan tabah serta berserah diri kepada Allah agar diberikan jalan yang terbaik untuk dirinya dan anak-anaknya agar tetap memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjalani kehidupannya agar menjadi lebih baik.

- Emosi Positif

Emosi positif juga merupakan faktor penting dalam pembentukan kebertahanan sebagai orang tua tunggal. Emosi positif sangat dibutuhkan ketika menghadapi suatu situasi yang krisis dan emosi positif dapat mengurangi stress secara lebih efektif. Sebagai orang tua tunggal dia mampu mengatasi masalahnya dengan cara mensyukuri atas apa yang telah terjadi kepada dirinya.

- Faktor Budaya

Faktor budaya adalah kebiasaan suatu masyarakat dalam menanggapi sesuatu yang dianggap memiliki nilai dan kebiasaan.

Faktor budaya yang dimaksud adalah dimana seorang janda di Minangkabau dipandang sebagai wanita yang memiliki nilai-nilai kemandirian dan ketangguhan yang mampu untuk hidup sendiri meski tanpa adanya seorang suami dengan cara memanfaatkan harta pusaka atau warisan yang ditinggalkan oleh keluarganya atau kaumnya. Berdasarkan paparan diatas dapat dinyatakan bahwa perempuan dengan status perkawinan yang bermasalah ternyata dia optimis dan tidak putus asa meskipun menghadapi situasi yang rumit baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Namun dia tetap bisa bertahan hidup dengan berbagai strategi yang dilalui yang tujuannya untuk keluarganya agar bisa hidup dan anaknya berhasil dalam pendidikan.

KESIMPULAN

Kedudukan perempuan dengan status perkawinan yang bermasalah dalam keluarga adalah menggantikan peran suaminya sebagai kepala keluarga. Walaupun statusnya masih sebagai istri yang sah, harus menanggung beban ekonomi keluarga karena hanya seorang diri dalam mencukupi kebutuhan keluarga serta berperan sebagai pendidik untuk anak-anaknya baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kedudukan perempuan dengan status perkawinan yang bermasalah dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai kepala keluarga dan anggota masyarakat. Ia menjalankan perannya sebagai kepala keluarga dan ibu rumah tangga yang secara otomatis akan selalu berhubungan dengan masyarakat sehingga dia juga harus menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat agar dia mampu untuk menyesuaikan diri secara baik yakni menjaga keselarasan dalam hubungan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (studi kasus pada ibu tunggal di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal ilmiah psikologi*, 1(3).
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal teknologi pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Farhaini, F. (2022). *Peran Ganda Wanita Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Kelurahan Lolong Belanti, Padang)* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Irianti, S. (2020). Gambaran Optimisme Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Ibu Tunggal di Usia Dewasa Madya. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 107-116.
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan hidup single parent. *The Sociology of Islam*, 3(1).

- Mardiana, M. (2020). Status Perkawinan Bagi Isteri yang Ditinggal Pergi Suami Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif (Studi Kasus di Desa Teluk Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang). *Syaksia: Jurnal Hukum Perdata Islam*, 21(1), 111-128.
- Nisa, M. K., & Muis, T. (2016). Studi tentang daya tangguh (resiliensi) anak di panti asuhan sidoarjo. *Jurnal BK Unesa*, 6(3), 40-44.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bahasa Indonesia. *Surakarta: Univet Bantara*.
- Nurlian, N., Yana, R. H., & Juraida, I. (2019). Pergeseran Makna Perceraian Bagi Perempuan Pada Masyarakat Aceh Barat. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 5(1), 53-66.
- Primayuni, S. (2019). Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(4), 17-23.
- Rahayu, A. S. (2017). Kehidupan sosial ekonomi single mother dalam ranah domestik dan publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 82-99.
- Susanti, S. D., & Hayat, N. Strategi Nafkah Perempuan Single Parent Dalam Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 251-259.
- Zuhdi, M. S. (2019). Resiliensi Pada Ibu Single Parent. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 3(1).